

PERAN GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK KELAS III DI SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULON PROGO

THE ROLE OF TEACHER IN BAHASA INDONESIA LEARNING FOR STUDENT WITH LEARNING DISABILITIES OF GRADE III AT SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGAN KULON PROGO

Oleh: Rizka Nurrahmawati, Pendidikan Luar Biasa, 11103244029

zk.rizkarahma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III di SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, cara, dan *member check*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Milles & Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (1) guru sebagai informator saat materi membaca, paragraf yang dibaca yaitu 10 paragraf dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa, (2) guru sebagai administrator, tidak ada akomodasi kurikulum dalam aspek membaca dan menulis, (3) guru sebagai motivator dapat membangkitkan semangat siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca dan menulis agar tidak lagi tinggal kelas, (4) guru sebagai inovator, menggunakan metode praktek saat materi menulis, penggunaan media penguat suara saat materi membaca, dan penerapan *peer tutor*, (5) guru sebagai pengarah, membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan membaca dan menulis dengan mengikuti jalannya diskusi, (6) guru sebagai fasilitator, menyediakan kipas angin dan tempat hasil karya tulis siswa, (7) guru sebagai evaluator, menilai dari proses, sikap, dan hasil akhir siswa, dan (8) partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat lebih pasif atau diam.

Kata kunci: *peran guru, pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa berkesulitan belajar spesifik.*

Abstrac

This study aimed to describe the role of the teacher in Bahasa Indonesia learning for students with learning disabilities of grade III at SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Research approach was qualitative approach with descriptive research. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The validity test of the data using triangulation sources, when, how, and member check. Data were analyzed use analytical models Milles & Huberman by reduction of the data, data presentation, and draw conclusions. The results showed that the role of teachers in Bahasa Indonesia learning (1) teachers as informator current reading material, a paragraph which read that 10 paragraph and do not match the capabilities of students, (2) the teacher as an administrator, no accommodation curriculum in aspects of reading and writing, (3) the teacher as motivator can encourage students to further enhance the ability to read and write to no longer live class, (4) the teacher as an innovator, using the current practice of writing material, the use of media loudspeaker during reading materials, and application of peer tutor, (5) the teacher as a director, making the students more involved in reading and writing to follow the discussion, (6) the teacher as a facilitator, providing the fan and the written works of students, (7) teachers as evaluators, judging from the process, the attitude, and the final result of students, and (8) students participation in presented their opinions more passive or silent.

Keywords: the role of the teacher, Bahasa Indonesia learning, students with learning disabilities.

PENDAHULUAN

Sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan memiliki beberapa anak didik yang berkesulitan belajar. Gorman C dalam *Majalah Time* tertanggal 31 Agustus 2003 mengemukakan sekitar 10% - 20% anak usia sekolah dasar mengalami kesulitan membaca (Pujaningsih, 2006: 85). Siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung banyak terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD) seperti yang telah diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2008: 233). Berkesulitan belajar itu sendiri memiliki dua pemahaman yang berbeda, dapat berupa siswa dengan hambatan belajar atau biasa disebut dengan siswa tunagrahita dan siswa berkesulitan belajar spesifik.

Siswa berkesulitan belajar spesifik disalahartikan oleh sebagian besar guru sekolah dasar inklusi sebagai siswa tunagrahita ringan. Kenyataannya bahwa siswa berkesulitan belajar spesifik sangat jauh berbeda dengan siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata dan sebaliknya, siswa berkesulitan belajar spesifik memiliki IQ rata-rata bahkan di atas rata-rata seperti yang dikemukakan oleh Martini Jamaris (2014: 10) bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar karena disebabkan oleh retardasi mental, ketunarunguan, kebutaan, cacat fisik, dan kelainan emosi serta kelainan perilaku tidak

dapat dikategorikan ke dalam kelompok individu berkesulitan belajar spesifik. Siswa dengan kesulitan belajar spesifik hanya mengalami keterlambatan dalam satu aspek tertentu saja misalnya membaca, sedangkan dalam aspek lain seperti berhitung dan keterampilan tidak mengalami keterlambatan. Siswa berkesulitan belajar spesifik disebabkan oleh masalah yang dialami otak dalam menerima, memproses, menganalisis, dan menyimpan informasi.

Pemahaman guru yang kurang dalam mengenal karakteristik siswa berkesulitan belajar spesifik berpengaruh pada perannya sebagai guru dalam menyampaikan informasi, mengatur jalannya kegiatan pembelajaran, membuat administrasi, dan evaluasi. Guru harus mengenal diri siswanya, mengetahui secara khusus sifat, bakat atau pembawaan, minat, kebutuhan, dan pribadi masing-masing anak didiknya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas III SD Negeri Gadingan Kulon Progo, terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis. Karakteristik pada siswa kesulitan belajar membaca yaitu, siswa AT melakukan pengalihan kata seperti pada kata **kearah** menjadi **kereng**, **sudah** menjadi **sungah** dan **sedang**, dan **komentar** menjadi **komedan**. Siswa AH dengan kesulitan belajar menulis melakukan penghilangan konsonan rangkap

ng di akhir kata, dan menghilangkan vokal a di akhir kata. Melihat masing-masing karakteristik siswa yang berbeda di atas, membuat peran guru dalam kegiatan membaca dan menulis di kelas menjadi sangat penting.

Siswa berkesulitan belajar spesifik masih banyak hambatan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek membaca dan menulis. Hambatan dari dalam diri siswa yang terlihat di dalam kelas yakni kegiatan belajar siswa yang pasif, sehingga siswa cenderung sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperhatikan penjelasan dari guru kelas. Ketidakmampuan siswa dalam mengejar ketertinggalan dalam kegiatan membaca dan menulis memberikan dampak terhadap siswa itu sendiri yakni tidak adanya semangat belajar baik dalam memperhatikan penjelasan guru maupun saat mengerjakan tugas yang diberikan.

Hambatan dari guru kelas menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu, pemahaman guru kelas mengenai siswa berkesulitan belajar spesifik yang kurang. Hal ini membuat guru kelas menyebut siswa berkesulitan belajar spesifik sama dengan siswa reguler lainnya. Guru menganggap siswa berkesulitan belajar spesifik hanya mengalami lamban belajar karena sempat tidak naik kelas dan tidak masuk dalam daftar anak berkebutuhan khusus yang perlu penanganan spesial dalam kegiatan

pembelajaran di kelas dan pendampingan oleh guru pendamping khusus.

Berdasarkan permasalahan dari hasil pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran guru dalam kegiatan membaca dan menulis yang memiliki siswa berkesulitan belajar spesifik dalam kelas reguler. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran-peran guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis kelas III di SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca dan menulis bagi siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III di SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Tempat dan *Setting* Penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian yaitu SD Negeri Gadingan Kulon Progo dan *setting* berada di ruang kelas III SD Negeri Gadingan Kulon Progo. Siswa tetap pada tempat duduk seperti pada kegiatan pembelajaran biasa.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yakni bulan Januari 2016 dengan pengambilan data dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III serta dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang guru kelas III dan dua siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto (2006: 225-231) terdiri dari beberapa teknik, antara lain penggunaan tes, penggunaan kuisioner atau angket, penggunaan metode interviu atau wawancara, penggunaan metode observasi, dan penggunaan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi.

Teknik observasi yang dipakai oleh peneliti yaitu observasi non-partisipan dengan tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek di kelas, peneliti hanya mengamati, mencatat, menganalisa, dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang peran guru dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek membaca dan menulis.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengungkap, mengumpulkan data, dan mendapatkan informasi mengenai peran guru dan partisipasi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III SD Negeri Gadingan Kulon Progo.

Teknik wawancara digunakan untuk mencari data yang lebih akurat baik data yang diperoleh dari guru maupun siswa berkesulitan belajar spesifik. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2014: 138). Wawancara dilakukan untuk mengungkap data-data tentang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dan peran guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas III secara mendalam sebagai informan dengan mengajukan pertanyaan lisan mengenai proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan belajar spesifik.

Selain data dari observasi dan wawancara, peneliti juga mencari data pendukung lain berupa dokumen yang relevan

dengan data yang dibutuhkan peneliti. Dokumen tersebut berupa foto kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan arsip-arsip hasil kerja siswa berkesulitan belajar spesifik. Untuk menjamin keaslian dari dokumentasi ini, peneliti juga berusaha untuk mengkomunikasikan dokumen yang telah diperoleh dengan pihak-pihak terkait.

Pengembangan Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 222), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian, maka peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini. Jenis instrumen yang dikembangkan dalam penelitian yakni panduan observasi dan panduan wawancara.

Panduan observasi digunakan untuk mencatat peristiwa dan semua hal yang berhubungan dengan fokus penelitian yakni peran guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III. Dalam penelitian ini, panduan observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai:

- a. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi;
 - 1) Materi pembelajaran
 - 2) Metode pembelajaran
 - 3) Media pembelajaran
 - 4) Kegiatan pembelajaran
 - 5) Evaluasi pembelajaran.

- b. Partisipasi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Partisipasi dalam bentuk kemauan siswa untuk bertanya saat sesi tanya jawab atau saat proses pembelajaran sedang berlangsung, perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas Bahasa Indonesia, dan partisipasi siswa saat kegiatan diskusi baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Panduan wawancara dalam penelitian ini memuat garis besar masalah yang menjadi pegangan wawancara. Panduan wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan:

- a. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi;
 - 1) Tujuan pembelajaran
 - 2) Materi pembelajaran
 - 3) Metode pembelajaran
 - 4) Media pembelajaran
 - 5) Kegiatan pembelajaran
 - 6) Evaluasi pembelajaran.
- b. Partisipasi siswa berkesulitan belajar spesifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Milles dan Huberman. Adapun langkah-

langkah analisis data yang digunakan sebagai berikut (Sugiyono, 2010: 244): (1) *Reduction* (reduksi data), reduksi data dalam penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar spesifik. Dalam melakukan reduksi data, peneliti berpedoman pada tujuan utama dalam penelitian yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar spesifik.

Sehingga, peneliti merangkum semua kegiatan inti yang terjadi baik proses kegiatan pembelajaran maupun pernyataan-pernyataan yang didapatkan dari hasil wawancara oleh guru yang bersangkutan agar memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo.

(2) *Display* (penyajian data), penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie card*, *pictogram*, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data mengenai peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa berkesulitan belajar spesifik disajikan dalam bentuk naratif. Peneliti menyusun, mengorganisasikan, dan mengatur pola hubungan data yang diperoleh setelah melakukan reduksi data. Penyajian data dilakukan agar memudahkan untuk

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

(3) *Conclusion drawing* atau *verification* (kesimpulan), penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini diambil dari hasil analisis data di lapangan, berusaha menggambarkan peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Gadingan Kulonprogo. Peneliti merumuskan kesimpulan kemudian memverifikasi hasil data yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan diambil setelah menyatukan dan merangkum semua data lapangan kemudian menyajikannya menjadi data yang mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan peran guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peran-peran guru kelas tersebut adalah peran guru sebagai informator, organisator atau administrator, motivator, inisiator atau inovator, pengarah atau direktor, fasilitator, dan evaluator.

Peran guru sebagai informator, guru mencari cerita dari internet sebagai sumber belajar untuk materi menulis isi cerita dengan kata-kata sendiri. Guru membacakan cerita tersebut, siswa diminta mendengarkan dan menyimak isi cerita tersebut. Selanjutnya,

siswa menulis cerita dengan kata-kata sendiri sesuai dengan yang guru bacakan. Pada materi menulis, siswa berkesulitan belajar tidak mau menulis tugas yang guru berikan. Hal ini karena siswa tidak diberi salinan cerita yang juga berlaku untuk semua siswa reguler sebagai sumber belajar dalam menulis cerita. Pada saat siswa sudah mulai menulis, siswa hanya menulis 2 kalimat dan selebihnya siswa hanya bermain dan menolak untuk melanjutkan menulis cerita.

Mencermati pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2005: 43) bahwa guru hendaknya dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. Dengan kata lain, meskipun guru belum memberikan materi yang disesuaikan dengan siswa berkesulitan belajar, guru memberikan informasi mengenai materi pelajaran dengan penyampaian yang menarik semangat belajar siswa.

Peran guru sebagai organisator atau administrator. Guru menggunakan Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk siswa berkesulitan belajar spesifik sama dengan siswa reguler lainnya. Dari wawancara yang dilakukan, penggunaan

kurikulum dan RPP yang sama dengan siswa reguler lainnya adalah karena siswa AH dan AT tidak termasuk dalam daftar siswa berkesulitan khusus. Hal ini berbeda seperti yang dikemukakan oleh Budiyanto (2009: 19) yaitu menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pendamping khusus.

Peran guru sebagai motivator lebih banyak memberikan nasehat-nasehat pada siswa berkesulitan belajar spesifik untuk lebih giat belajar terlebih dalam membaca untuk siswa AT dan menulis untuk siswa AH, serta konsekuensi jika tidak rajin belajar di rumah yakni tidak naik ke kelas IV. Guru kelas menjelaskan pada siswa mengenai akibat yang akan didapat oleh siswa karena tidak rajin dan fokus dalam belajar baik di kelas maupun di rumah. Nasihat untuk siswa dengan kesulitan membaca dan menulis hampir sama, yaitu meminta kedua siswa untuk lebih rajin berlatih membaca dan menulis di rumah. Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2013: 54) bahwa guru sebagai *motivator* adalah untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi.

Peran guru sebagai inovator, guru berinovasi saat pembelajaran dengan materi ciri-ciri watak dan fisik orang dengan metode yang digunakan adalah praktek untuk menilai watak dan fisik salah satu teman yang dipilih dan dibaca di depan kelas. Bagi siswa AT

tidak ada masalah, karena siswa tinggal menulis ciri-ciri siswa lain dan dapat membaca tulisan sendiri di depan kelas meskipun masih dieja. Berbeda halnya dengan siswa AH yang tidak menulis sama sekali dan saat mendapat giliran untuk membacakan hasil pekerjaan, siswa menjawab belum menulis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2013: 54) bahwa guru sebagai *inovator* harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai guru sehingga dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Peran guru sebagai pengarah mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar secara penuh, baik dalam memilih materi, metode, media yang digunakan, dan melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Merujuk pada pendapat Muhibbin Syah (2002: 253) bahwa guru dengan rekan-rekan seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Demokratis disini mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Sikap demokratis yang diperlihatkan oleh guru kelas saat kegiatan pembelajaran agar pelajaran menjadi menarik. Melibatkan siswa untuk berdiskusi membahas

mengenai jalannya kegiatan belajar mengajar dilakukan saat siswa berkesulitan belajar spesifik tidak memperhatikan materi yang diberikan seperti bermain sendiri dengan alat tulis, berbicara dengan teman sebangku, dan melamun.

Peran guru sebagai fasilitator hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik, membuat lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga akan tercipta kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak didik (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 43). Nampak bahwa guru menyediakan fasilitas yang dapat digunakan oleh seluruh siswa baik siswa reguler maupun siswa berkesulitan belajar spesifik. Fasilitas tersebut yakni kipas angin dan tempat untuk meletakkan hasil karya siswa. Hasil karya yang dimaksud yaitu dalam kegiatan menulis identitas diri dengan membuat media yang berisi foto diri beserta deskripsi identitas.

Peran guru yang terakhir yaitu sebagai evaluator. Bentuk evaluasi yang diberikan oleh guru adalah evaluasi harian. Bentuk soal, jumlah soal, cara pemberian nilai, dan nilai rata-rata yang digunakan mengikuti siswa reguler. Soal materi membaca dengan intonasi, siswa diminta membaca dengan intonasi yang tepat secara satu persatu, apabila intonasi belum tepat, siswa harus mengulang sampai intonasi benar. Guru melakukan

perannya sebagai evaluator salah satunya yakni memberikan penilaian disetiap akhir materi. Pada materi membaca dengan intonasi, siswa diminta membaca beberapa paragraf dengan intonasi dan pelafalan yang benar. Pada materi menulis, siswa diminta meringkas dan menuliskan isi cerita dengan kata-kata sendiri sesuai isi cerita. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gagne yang dikutip dari Muhibbin Syah (2002: 250) bahwa fungsi guru penilaian hasil belajar siswa menghendaki untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam kurun waktu pembelajaran.

Partisipasi atau keikutsertaan kedua siswa berkesulitan belajar spesifik dalam kegiatan diskusi baik diskusi kelompok kecil maupun diskusi kelompok besar juga berbeda. Bagi siswa AT, partisipasi dalam menyampaikan pendapat lebih pasif atau diam. Meskipun demikian, siswa AT terkadang berpendapat ketika diminta oleh guru kelas. Berbeda hal dengan AT, siswa AH aktif dalam kegiatan diskusi kelompok besar. Hal ini nampak saat kegiatan menilai watak dan fisik teman, menulis dengan EYD yang benar di papan tulis, dan saat memahami isi cerita yang guru bacakan di depan kelas. Melihat hasil penelitian di atas, Sari Rudiyati (2016: 18) menjelaskan bahwa siswa dengan kemampuan akademik yang jauh di bawah

rata-rata memerlukan materi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai peran guru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan belajar spesifik kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo, diperoleh kesimpulan bahwa peran guru sebagai informator saat materi menulis, guru tidak membagikan salinan cerita untuk siswa agar dibaca kembali dan dapat menyalin isi cerita tersebut. Peran guru sebagai organisator atau administrator yaitu tidak ada akomodasi dalam kurikulum bagi siswa berkesulitan belajar spesifik khususnya aspek membaca dan menulis.

Peran guru sebagai motivator yaitu guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca dan menulis agar tidak lagi tinggal kelas. Peran guru sebagai inisiator yaitu menggunakan metode praktek saat materi menulis ciri fisik dan watak teman, penggunaan media pengeras suara saat materi membaca nyaring, dan penerapan *peer tutor* saat kegiatan membaca dan menulis. Peran guru sebagai pengarah yaitu membuat siswa

lebih aktif dalam kegiatan membaca dan menulis dengan mengikuti jalannya diskusi.

Peran guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas kipas angin agar kondisi ruangan saat pembelajaran Bahasa Indonesia setelah jam istirahat tidak panas, dan tempat hasil karya siswa dalam materi menulis identitas diri. Peran guru sebagai evaluator tidak hanya menilai siswa dari hasil akhir, melainkan dari proses dan sikap siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Partisipasi siswa berkesulitan belajar membaca dan menulis dalam menyampaikan pendapat lebih pasif atau diam. Meskipun demikian, siswa terkadang berpendapat ketika diminta oleh guru kelas.

Saran

Guru hendaknya selalu berupaya untuk mengembangkan potensi dirinya dengan menambah pengetahuan mengenai peran-peran guru dalam kegiatan pembelajaran, dan diharapkan dapat lebih memahami karakteristik, kebutuhan dan kemampuan belajar setiap siswa berkesulitan belajar spesifik agar peran guru dapat berjalan dan kegiatan pembelajaran tepat sasaran.

Pihak kepala sekolah hendaknya membuat pertemuan antara guru dengan para ahli agar menambah wawasan dan pengetahuan mengenai siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat menentukan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan

kondisi peserta didik untuk meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Budiyono, dkk. (2009). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Muhibbin Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pujaningsih. (2006). *Penanganan Anak Berkesulitan Belajar: Sebuah Pendekatan Kolaborasi dengan Orang Tua*. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol.2, November 2006. UNY.
- Sari Rudiwati. (2016). *Panduan Penerapan Akomodasi dan Modifikasi Pembelajaran pada Anak Learning Disabilities*. Yogyakarta: PLB UNY
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.